

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Stunting diartikan sebagai kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya (Shiyami & Mardiana, 2025). Indonesia menjadi salah satu negara yang angka stuntingnya melebihi dari 20%, di mana batas tersebut adalah batasan yang ditetapkan oleh WHO (Pradani PH & Azinar, 2024). Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, didapatkan bahwa Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang berada di urutan kedua yang memiliki insiden stunting tertinggi. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 24,4% dan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Shiyami & Mardiana, 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR), asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan, ibu yang tidak mengkonsumsi zat besi selama hamil, dan tingkat pengetahuan ibu. Faktor lainnya adalah gagalnya pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dan status imunisasi dasar anak. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi seperti kemiskinan yang menyebabkan kurangnya asupan protein untuk makanan anak dan sanitasi yang berkaitan dengan ketersediaan sumber air minum juga berkaitan

dengan terjadinya stunting (Hamzah et al., 2021; Hastuti, 2021; Dayani & Widyantari, 2024 ; Shiyami & Mardiana, 2025)

Dampak yang terjadi akibat stunting adalah pertumbuhan fisik (bertubuh pendek) dan perkembangan otak. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dan capaian prestasi di sekolah serta mengganggu anak di usia produktif. Hal ini menyebabkan ancaman utama terhadap kualitas manusia di Indonesia. Anak yang stunting akan menjadi kurang berprestasi di sekolah kemudian tidak memiliki daya saing kuat dan berpengaruh saat dewasa menjadi kurang produktif sehingga penghasilan berkurang dan akan terus berada dalam garis kemiskinan yang akhirnya kurang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga dan bangsa. Stunting terjadi mulai dari fase prakonsepsi ketika remaja kemudian menjadi seorang ibu yang mengalami anemia dan kekurangan gizi dan menjadi semakin parah saat hamil dengan kondisi gizi yang tidak mencukupi sesuai kebutuhan gizi ibu hamil dan tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Stunting disebabkan multifaktor, tetapi yang terpenting ditentukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (F. Sari & Rozi, 2022).

Relevansi topik ini semakin meningkat seiring dengan komitmen global untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi. Di Indonesia, penurunan prevalensi stunting masih menjadi salah satu prioritas nasional dalam dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) dengan target pemerintah yaitu penurunan stunting secara signifikan sebesar 14,2%. Usia 24-59 bulan adalah periode penting dalam pertumbuhan anak,

di mana mereka mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam rentang usia ini memiliki risiko tinggi mengalami stunting akibat kekurangan gizi, infeksi, dan faktor lingkungan lainnya. Mengukur anak usia 24-59 bulan memberikan gambaran yang jelas tentang status gizi dan kesehatan anak, serta efektivitas intervensi nutrisi yang telah dilakukan (Dayani & Widyantari, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor risiko stunting pada balita serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor-faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis faktor maternal yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.
2. Menganalisis faktor anak yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.
3. Menganalisis faktor orang tua yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.
4. Menganalisis faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya di bidang ilmu kesehatan terutama sebagai referensi tambahan mengenai faktor risiko kejadian stunting.

#### 1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, dan Puskesmas untuk lebih meningkatkan program-program terkait pencegahan dan penanganan stunting pada balita.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dan motivasi kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan memahami tentang faktor risiko stunting.

